

**Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitra Dharma Cililin****Ismi Zulfa Ukhtina<sup>1</sup>, Wulan Novika Ambarsari<sup>2</sup>, Karwati<sup>3</sup>,**<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi<sup>3</sup>Prodi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi**Koresponden: Ismi Zulfa Ukhtina**

Alamat: Jalan Kerkof No.243, Kota Cimahi; uismizulfa@gmail.com

**ABSTRACT**

*Peer education is educational education carried out by teenagers, by teenagers, and for teenagers which is carried out openly to express their problems with friends their age. HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a virus that attacks T lymphocyte cells and produces the immune system so that the body's immunity is damaged and susceptible to infectious factors. Meanwhile, AIDS (Aquired Immunoeficiency Syndrome) is a disease caused by the HIV virus in which several signs of disease appear which are caused by infection with various types of microorganisms such as bacterial, viral and fungal infections. The aim of this research was to determine the effect of peer education on teenagers' knowledge in preventing HIV/AIDS at SMA Mitradharma Cililin. This research method uses a quantitative research design using a pre-experimental design method with one group pretest posttest type. The research population was all 79 grade 11 students, and the sample size was 51 respondents. The results of this study were analyzed using the Marginal Homogeneity test, showing that there was an influence of peer education on adolescent knowledge in preventing HIV/AIDS at Mitradharma Cililin High School, with a P value ( $0.000 < \alpha 0.05$ ). The conclusion of this research is that there is an influence of peer education on teenagers' knowledge in preventing HIV/AIDS. The suggestion in this research is that it can be used as a routine health education program regarding HIV/AIDS.*

**Keywords:** peer education; HIV/AIDS; adolescents**ABSTRAK**

*Peer education (pendidik sebaya) merupakan edukasi pendidikan yang dilakukan dari remaja, oleh remaja, dan untuk remaja yang dilakukan secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya dengan teman teman seusianya. HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sel limfosit T dan melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga kekebalan tubuh rusak dan rentan terhadap faktor infeksi. Sedangkan AIDS (Aquired Immunoeficiency Syndrome) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang dimana munculnya beberapa tanda gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi berbagai jenis mikroorganisme seperti, infeksi bakteri, virus, jamur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peer education terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitradharma Cililin. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *kuantitatif* menggunakan metode *pre-experimental desain* dengan tipe *one group pretest posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 11 sebanyak 79 siswa, dan jumlah sampel yaitu sebanyak 51 responden. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan *uji Marginal Homogeneity* menunjukkan terdapat pengaruh peer education terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitradharma Cililin, dengan nilai P ( $0.000 < \alpha 0.05$ ). Kesimpulan penelitian ini terdapat pengaruh peer education terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Saran dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan salah satu program pendidikan kesehatan secara rutin mengenai HIV/AIDS.*

**Kata kunci:** peer education; HIV/AIDS; remaja**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

*Human immunodeficiency virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia saat ini, termasuk Indonesia. Permasalahan yang berkembang terkait infeksi HIV/AIDS adalah angka kejadiannya cenderung terus meningkat dengan angka kematian yang tinggi. Kejadian HIV/AIDS lebih rentan terhadap masa remaja. Dimana keadaan emosionalnya masih belum stabil dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru sangat tinggi. Dengan demikian, sangat mungkin bagi anak muda untuk mencoba hal-hal baru yang jatuh ke arah HIV/AIDS atau lainnya. Oleh karena itu, banyak informasi yang dibutuhkan pada remaja agar mereka memahami virus HIV/AIDS dan carapencegahannya. [1]*

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 melaporkan sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah penderita HIV pada remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) sebanyak 590.000 jiwa dan ada kasus baru pada usia remaja 15-19 tahun sebanyak 250.000 kasus baru. Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat kasus HIV pada tahun 2021 sebanyak 36.902 kasus, mayoritas penderita merupakan usia produktif. Penderita kasus HIV paling banyak berasal dari

rentan usia 25-49 tahun sebanyak usia 15-19 sebanyak 3,1%. [2] Sedangkan untuk kasus HIV di Jawa Barat sendiri menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, sebagaimana menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, jumlah HIV positif meningkat dibandingkan tahun 2021 mencatat sejumlah 5.444 kasus, Jumlah kumulatif infeksi HIV di Jawa Barat hingga Oktober 2022 sebanyak 57.914 dan kumulatif kasus AIDS hingga Oktober 2022 sebanyak 12.353. [3] Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat terus meningkat dari tahun ketahun khususnya pada usia remaja, Jumlah kasus HIV sebanyak 126 kasus pada remaja. Dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2022 secara akumulatif terdapat 174 kasus, yang diantaranya positif HIV pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 18 kasus dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 3 orang. [4]

Berdasarkan data dari Puskesmas Cililin secara kumulatif 2023 terdapat 32 kasus HIV, ada salah satu penderita HIV yang merupakan usia remaja. Pada tanggal 2 Mei 2024 peneliti melakukan wawancara kepada ibu Diah Tresnawati, S.Kep., Ners bagian dari pemegang program konseling HIV/Aids, beliau menyebutkan di wilayah Puskesmas Cililin terdapat 91 remaja yang beresiko positif HIV yang disebabkan karena seks bebas dan perilaku menyimpang, dan berdasarkan hasil studi pendahuluan awal di SMA Mitradharma Cililin didapatkan bahwa sudah pernah ada pendidikan kesehatan mengenai pencegahan HIV/AIDS awal semester ganjil kemudian di dapatkan informasi yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Cililin masih kurang untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada 7 siswa kelas X. Dari 7 siswa hanya ada 1 siswa yang mengetahui mengenai HIV. Selain itu, metode Peer Education menjadi salah satu program baru yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Kasus HIV/AIDS banyak terjadi pada usia produktif, sehingga sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan seseorang, bahkan HIV/AIDS dapat berdampak kematian. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual, remaja juga mengalami perubahan yang mencakup perubahan fisik dan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah perilaku berisiko dan penularan HIV/AIDS.

Tingkat pengetahuan remaja menjadi poin penting dalam program pencegahan dan penurunan angka HIV/AIDS. Pemberian pendidikan kesehatan sejak dulu pada remaja sangat penting dan salah satu metode yang dapat dipilih adalah metode pendidikan sebaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa kelompok peer education lebih efektif dan dapat memberi pengaruh pada peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS. Karena menurut peneliti hal ini karena pada kelompok peer education penyampaian informasi adalah teman sebaya yang telah dilatih sebelumnya dan orang yang dipilih mempunyai sifat kepemimpinan dalam membantu orang lain. Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa konselor teman sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa mengenai kesehatan seksual. [5]

Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS agar remaja familiar dan dapat merubah sikap dan perilakunya. Terdapat beberapa metode yang sudah digunakan untuk memberikan informasi kesehatan remaja. Namun, fenomena peer education menjadi promosi kesehatan efektif bagi remaja. Metode ini memberdayakan remaja sebagai konselor sebaya yang diharapkan dapat menjadi pengubah (*agent of change*) di kelompoknya. [6] Peer education adalah strategi dimana individu dari kelompok sasaran memberikan informasi, pelatihan, atau sumber daya kepada rekan-rekan mereka. Intervensi peer education secara signifikan terkait dengan peningkatan pengetahuan HIV, serta mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan dan mengatasi pandemic HIV/AIDS. [7]

Pembelajaran peer education/peer group learning dibuat dalam satu kelompok belajarnya sehingga siswa akan terus termotivasi untuk berinteraksi dari awal sampai akhir kegiatan. Dalam melakukan peer education siswa akan banyak berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya untuk membahas mengenai pencegahan HIV/AIDS secara leluasa, sehingga harapannya adalah siswa tidak menganggap bahwa jika mereka mendiskusikan mengenai HIV/AIDS adalah bukan merupakan suatu hal yang tabu atau tidak wajar di kalangan teman-temannya. [8] Saat ini, tindakan yang tepat dilakukan dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi pada kalangan remaja yaitu dengan memberikan promosi ataupun penyuluhan kesehatan. Beberapa cara untuk melakukan promosi kesehatan diantaranya yaitu konseling dan memberikan materi berupa tulisan. Adapun yang menggunakan media e-Booklet sebagai media dalam menyampaikan informasi mengenai HIV/AIDS. [9]

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *kuantitatif* menggunakan metode *pre-experimental desain* dengan tipe *one group pretest posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 11 sebanyak 79 siswa, dan jumlah sampel yaitu sebanyak 51 responden yang merupakan siswa dan siswi kelas 11 SMA Mitra Dharma Cililin.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Gambaran Pengetahuan Sebelum Diberikan Peer Education pada Remaja di SMA Mitra Dharma Cililin**

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
-------------	--------	------------

Kurang	18	35,3 %
Cukup	21	41,2 %
Baik	12	23,5 %
Jumlah	51	100 %

Tabel 2. Distribusi Gambaran Pengetahuan Sesudah Diberikan *Peer Education* pada Remaja di SMA Mitra Dharma Cililin

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	4	7,8 %
Cukup	11	21,6 %
Baik	36,	70,6 %
Jumlah	51	100 %

Tabel 3. Hasil Pengaruh *Peer Education* Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Mitra Dharma Cililin

		Pengetahuan Sesudah			Total	<i>p</i> value
		Kurang	Cukup	Baik		
Pengetahuan Sebelum	Kurang	0	1	17	18	0,000
	Cukup	4	6	11	21	
	Baik	0	4	8	12	
Total		4	11	36	51	

## PEMBAHASAN

Analisis univariat mengenai gambaran tingkat pengetahuan HIV/AIDS sebelum diberikan peer education pada siswa di SMA Mitradharma Cililin.

Gambaran pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan *peer education* tentang pengetahuan HIV/AIDS. Berdasarkan gambaran pengetahuan sebelum diberikan *peer education* diperoleh hasil, siswa yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 responden (41,1%), pengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 responden (35,3%), dan yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 12 responden (23,5%).

*Peer education* merupakan metode efektif bagi para *peer educator* yang sebelumnya telah mendapatkan penyamaan persepsi dalam menyampaikan informasi secara langsung dan tepat (Sumartini and Maretha, 2020). *Peer education* selain efektif juga pendekatan pendidikan kesehatan yang efisien pada remaja untuk mencegah meningkatnya kasus HIV/AIDS dan juga merubah remaja menjadi lebih berprinsip, dari tidak tahu menjadi lebih tahu yang sebelumnya informasi tersebut terasa tabu (Sumartini and Maretha, 2020). [10]

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang akan menjadi terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan dilakukan menggunakan pangca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmojo, 2007). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. [10]

Penelitian sependapat dengan Oon Fatonah Tahun 2018 Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan pendidikan atau pelatihan yang diperolehnya. Hal ini dikarena pada dasarnya Pendidikan atau pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penelitian ini siswa berpengetahuan kurang sebanyak 18 (35,3%) pengetahuan responden sebelum diberikan informasi mengenai pengetahuan HIV/AIDS sebagian besar masih berpengetahuan kurang dapat di lihat dari banyaknya jawaban kuesioner yang salah mengenai pencegahan dan penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini sependapat dengan Safitri 2021 yang menyatakan bahwa sebelum kegiatan peer education tentang HIV/AIDS siswa tidak mengetahui penegertian AIDS dengan benar, siswa tidak dapat menginformasikan penularan HIV, siswa tidak dapat menyebutkan tanda dan gejala HIV/AIDS, siswa tidak dapat menerangkan kelompok perilaku resiko tinggi terinfeksi HIV, siswa tidak dapat menjelaskan pencegahan HIV, dan siswa tidak dapat menginformasikan hal-hal yang perlu diperlihatkan disekitar kita ada yang positif HIV/AIDS. [7]

### Analisis Univariat Mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Sesudah Diberikan Peer Education Pada Siswa Di SMA Mitradharma Cililin.

Berdasarkan gambaran pengetahuan sebelum diberikan peer education diperoleh hasil siswa yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 11 responden (7,8%), pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 responden (70,6%), dan sebagian kecil pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 responden (7,8%).

Menurut *World Health Organization* (WHO) promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya secara individu untuk mencegah penyakit melalui kegiatan perubahan perilaku berbasis pendidikan. Dengan kata lain, promosi kesehatan merupakan upaya yang dilakukan terhadap masyarakat sehingga mereka mampu untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

Dalam penelitian ini terdapat 4 (7,8%) responden yang berpengetahuan kurang, menurut asumsi peneliti mungkin dikarenakan responden kurang fokus dan kurang memperhatikan materi yang telah disampaikan atau ada faktor lain seperti kurangnya minat responden dalam mengetahui pengetahuan tentang HIV/AIDS. [10]

Penelitian ini sependapat dengan Ruri Yuni Astari tahun 2019 seseorang yang mudah mendapatkan informasi maka wawasannya akan menjadi lebih luas dan begitupun dengan pengetahuannya juga lebih baik, serta pengalaman yang diperoleh semakin banyak, karena dengan memperoleh berbagai informasi seseorang akan lebih mengerti, memahami, dan mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan serta mampu menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri.

Penelitian ini sependapat dengan Try Sabriyanti 2020, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui metode Peer Educator serta terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan yang termasuk dalam kategori tinggi. Konselor sebaya yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Konseling sebaya adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. [5]

Peningkatan pengetahuan ini dikarenakan adanya pemberian informasi mengenai HIV/AIDS yang dilakukan oleh peneliti. Pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik karena dilihat dari banyaknya responden yang dapat menjawab kuisioner dengan tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan tingkat pengetahuan responden seperti yang diharapkan dari intervensi pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer education*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden menjadi baik setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS.

### Analisis bivariat mengenai pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitradharma Cililin

Berdasarkan hasil uji statistik nonparametrik yang digunakan dengan menggunakan uji *marginal homogeneity* yaitu untuk membandingkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Maka diperoleh hasil nilai  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  0,05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitradharma Cililin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arie Sulistyawati, 2022) dengan judul "Pengaruh *Peer Education* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/Aids di Wilayah Puskesmas DTP Ciparay" bahwa terdapat beda rerata yang bermakna pada variabel pengetahuan dengan nilai  $p=0,000; \alpha<0,05$  dan sikap memiliki nilai  $p=0,005; \alpha<0,05$  yang artinya ada pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS. [6]

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Try Sabriyanti, et al, 2020) dengan judul "Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Metode *Peer Educator* terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/Aids pada Siswa SMA Negeri 3 Pare-Pare" bahwa diperoleh nilai signifikansi sama dengan 0,000 nilai signifikansi probabilitas lebih kecil  $\alpha$  atau  $\rho < \alpha$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga secara statistik Hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan dengan metode *Peer Educator* efektif terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 3 Parepare. [5]

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku remaja agar menjadi lebih sehat dan produktif. Pendidikan kesehatan sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan karena pengetahuan ini dapat diperoleh dari pengalaman seseorang atau melalui kegiatan pemberian informasi seperti poster, booklet dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan aplikasi model keperawatan yang dikenal dengan Health Promotion Model (HPM) oleh Nola J Pender. HPM berfokus untuk melakukan promosi kesehatan pada individu sehingga mereka dapat memelihara kesehatannya. HPM membagi perilaku kesehatan kedalam tiga kelompok yang spesifik, yaitu karakteristik dan pengalaman individu, perilaku spesifik kognitif dan pengaruhnya, dan perilaku yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian dari (Okiningrum, et al, 2023) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media e-Booklet Gizi terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang" bahwa hasil uji Independent Sample Test dan uji N-gain (Normalized-gain) Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya efektivitas yang cukup efektif pada penggunaan media e-booklet pada kelompok eksperimen sampel skala kecil (57,66%) dan skala besar (56,74%). Dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas penggunaan media e-booklet gizi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang gizi seimbang. [11]

Peer education sangat diperlukan untuk menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan terutama kepada remaja. Peer education harus dilakukan kepada kelompok sebaya yang sudah dilatih untuk mendukung komunikasi dengan adanya sharing antar siswa sehingga memberikan perubahan pengetahuan dan wawasan remaja menjadi lebih luas.

## KESIMPULAN

Pengetahuan sesudah diberikan peer education yaitu sebanyak 51 siswa di SMA Mitradharma Cililin, siswa yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 11 responden (7,8%), pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 responden (70,6%), dan sebagian kecil pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 responden (7,8%). Hasil analisis menggunakan Uji Marginal Homogeneity diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka Ho ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peer education terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Mitradharma Cililin.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. C. Syam, "Edukasi Pencegahan HIV/AIDS di Mts DDI Tekolabbua," *BERNAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, nr 1, 2023.
- [2] Nurlindawati, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkata Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMKS X Jakarta," *Jurnal Vokasi Kesehatan*, vol. 2, nr 2, 2023.
- [3] M. Soni, "Komparasi Algoritma K-Means Dan K-Medoids Clustering Pada Data Penyebaran Kasus Hiv Di Provinsi Jawa Baratvol," *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, vol. 7, nr 1, 2023.
- [4] Dinkes, "Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat," 2022.
- [5] U. A. T. Sabriyanti, "Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Educator Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 3 Parepare," *Jurnal Ilmiah Manusia & Kesehatan*, vol. 3, nr 2, 2020.
- [6] A. Sulistiayati, "Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas DTP Ciparay," *Jurnal Sehat Masada*, vol. 16, nr 217, 2022.
- [7] Safitri, "Peer Education sebagai Upaya Pencegahan Hlv/AIDS," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, vol. 3, nr 87, pp. 87-92, 2021.
- [8] A. A. K. T. Arini, "Peningkatan Pencegahan HIV-AIDS Kepada REMaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Metode Peer Education," *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, vol. 4, pp. 8-14, 2021.
- [9] D. H. N. A. C. S. Yuliyanti, "Effect of Health Education with Media Booklets on HIV/AIDS Againts Knowledge and Attitudes of Class IX Students at MTs Al-Masyhuriyah Tenggarong Seberang," 2019., 2019.
- [10] L. Q. Sa'adah, "Pengaruh Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/Aids," 2022.
- [11] F. N. L. N. Tambunan, "Efektivitas Penggunaan Media e-Booklet Gizi terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang," *Nutrizione*, vol. 3, 2023.